

# **PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP AL-QUR'AN**

**(“Teori Pengaruh” Al-Qur'an Theodor Nöldeke)**

**Kurdi Fadal**

**Abstrak:** Sebagian besar kaum orientalis meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang dipengaruhi tradisi agama Yahudi dan Kristen. Keterpengaruhannya meliputi: ajaran-keimanan, hukum-moral, dan kisah-kisah para nabi. Tulisan ini mengkaji pandangan Theodor Nöldeke, seorang orientalis berkebangsaan Jerman. Nöldeke berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang banyak dipengaruhi agama Yahudi dan beberapa dari unsur agama Kristen. Melalui Bible sebagai tolok ukurnya, Nöldeke juga memandang bahwa beberapa nama diri, term agama, dan kisah-kisah nabi terdahulu yang dijiplak Muhammad dalam al-Qur'an telah dipahami secara keliru.

Most orientalist convinced that the Qur'an is the Holy Book heavily influenced by Judaism and Christianity, including doctrine-faith, law-morals, and stories of the former religious figures. This paper examines the Germany orientalist, Theodor Nöldeke's views. He argued that the Koran is the holy book excessively influenced by Judaism and some of the elements of Christianity. Through the Bible as the criterion, Nöldeke juga also viewed that several proper names, religious terms and stories of former prophets harvested by Muhammad in the Qur'an were impressed in erroneous.

**Kata Kunci:** wahyu, Yahudi-Nasrani, Semit

## PENDAHULUAN

Babak awal lahirnya orientalisme bersamaan dengan terjadinya ekspansi kaum Muslimin ke beberapa wilayah Eropa melalui penaklukan Islam ke Andalusia (Spanyol sekarang) (Al-Muta'āl, t.t.: 9). Babak inilah yang menurut Hassan Hanafi disebut babak orientalisme lama. Hanafi menyebutkan sejarah orientalisme berjalan dalam tiga fase: (1) orientalisme lama; (2) orientalisme klasik, yakni fase orientalisme yang muncul pada abad 19 seiring munculnya revolusi paradigma riset ilmiah atau aliran politik yang diusung sebagai kecenderungan utama; (3) orientalisme kontemporer. Pada fase ini orientalisme mengalami perubahan menuju kajian tentang ilmu-ilmu kemanusiaan terutama antropologi peradaban dan sosiologi kebudayaan (Hassan Hanafi, 2000: 27-28).

Membicarakan masalah orientalisme Islam sudah tentu yang menjadi bidikan utama para kaum orientalis adalah kajian terhadap al-Qur'an. Sebagai Kitab Suci yang diyakini otentisitasnya di kalangan umat Muslim, al-Qur'an menjadi sasaran utama studi mereka. Secara umum kajian ini terpetakan menjadi tiga bidang kajian (Nur Kholis, 2007: 1): **Pertama**, kajian tentang teks al-Qur'an; **kedua**, studi mengenai alih bahasa al-Qur'an; dan **ketiga** adalah kajian yang mengarah pada bagaimana kaum Muslimin memahami al-Qur'an. Kajian model pertama, yakni kajian teks al-Qur'an, mendapatkan porsi lebih besar. Hal ini terjadi karena pemicu suburnya kajian keislaman Barat tentang al-Qur'an adalah untuk menemukan sumber-sumber al-Qur'an. Dalam kajian ini tidak saja dibahas mengenai kronologi teks melainkan juga tentang asal-usul atau sumber teks al-Qur'an.

Pada pertengahan abad 19, studi mengenai al-Qur'an di Barat distimulasi dan dipengaruhi oleh dua karya berbahasa Jerman: (1) *Historisch-kritische Einleitung in der Koran* (1844) karya Gustav Weil dan (2) *Gesichte des Qorans* (1860), buah karya Theodor Nöldeke. Menurut Nur Kholis Setiawan, sejarah teks al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari ciri khas kesarjanaan Barat yang melakukan kajian melalui telaah filologis. Telaah filologis ini dipahami sebagai sebuah disiplin yang banyak berhubungan dengan ortografi dan sejarah kemunculan dan perkembangan sebuah teks (Setiawan, 2007: 1).

Tulisan ini adalah kajian terhadap pemikiran Theodor Nöldeke, salah seorang orientalis ternama berkebangsaan Jerman. Melalui pendekatan sastra (*literary approach*), Nöldeke melakukan kajian kritis-historis terhadap pengaruh al-Qur'an dari tradisi Yahudi (Kitab Taurat) dan Nasrani (Injil).

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Teodor Nöldeke

Adalah Theodor Nöldeke seorang orientalis besar berkebangsaan Jerman yang lahir di kota Harburg pada 2 Maret 1836. Ia tumbuh dari keluarga berpendidikan. Sejak usia belia ia sudah mendapatkan bimbingan langsung dari ayahnya di kota Lingen. Di kota inilah Nöldeke menjalani pendidikannya sejak musim semi tahun 1849 hingga musim gugur 1853. Pada tahun 1853, Nöldeke diterima sebagai mahasiswa Universitas Göttingen untuk belajar sastra bahasa semit, yakni Arab, Ibrani dan Suryani, kepada salah seorang sahabat ayahnya bernama H. Ewald. Tidak hanya itu, Nöldeke juga pernah masuk di Universitas Kiel untuk belajar bahasa Sansakerta dari seorang gurunya bernama Benfay. Bahasa Turki dan Persi juga mulai ditekuni Nöldeke di Universitas ini (Badawi, 1979: 208).

Pada tahun 1856, saat masih berusia 20 tahun, Nöldeke memperoleh gelar doktor melalui karya thesis tentang Sejarah al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Latin. Setelah mendapatkan gelar doktor, pada sekitar tahun 1856-1857, Nöldeke pergi ke Wina (Viena) untuk mempelajari beberapa manuskrip di perpustakaan kota tersebut. Dari Wina ia pergi ke Lieden, Belanda pada musim gugur tahun 1857 hingga musim semi tahun 1858. Di Lieden ia serius mempelajari manuskrip-manuskrip Arab dari beberapa tokoh pemikir seperti Dozy, Juynboll, Matthys de Vries dan Kuenen, serta de Goeje, de Yong dan Engelmann. Dari Lieden, Nöldeke pergi menuju Berlin untuk meneliti beberapa manuskrip termasuk manuskrip bahasa Turki selama 1,5 tahun (hingga 2 September 1860). Dari Berlin dia menuju Italia untuk tujuan yang sama. Sekembalinya dari Italia pada Desember tahun 1860, dia mendapat tugas sebagai pegawai di perpustakaan Göttingen University. Kemudian pada tahun 1861 ia mulai menjadi staf pengajar di

universitas tersebut. Tiga tahun berikutnya ia menjadi profesor luar biasa.

Semasa menjadi dosen di Universitas Göttingen inilah Nöldeke mulai menulis beberapa paper yang dihimpun dalam satu buku berjudul *Beitrage Zur Kenntnis der Poesie der alten Araber (Abhāts li Ma'rifah Syi'r al-'Arab al-Qudamā')*. Di samping itu, Nöldeke juga telah menghasilkan dua karya penting "*Zur Gramatik des Classischen Arabish*" dan "*Neue Beitrage zur Semitischen Sprachkunde.*" Dua karya ini sebagai buah ketekunannya dalam mengkaji bahasa Arab serta perbandingan bahasa-bahasa semit lainnya.

Pada tahun 1858, Nöldeke memenangi *Academie des Inscription et Belles-Lettes* di Prancis melalui karyanya tentang sejarah al-Qur'an. Pada kesempatan yang sama, dua kolega Nöldeke, yaitu Aloys Sprenger (1813-1893) dan Michele Amari (1806-1889) juga memperoleh penghargaan tersebut (Badawi, 1993: 31). Tulisan Nöldeke yang pernah dipresentasikan dalam kontes tersebut kemudian disempurnakan dan diterjemahkannya sendiri ke dalam bahasa Jerman (pada tahun 1860) dengan judul *Geschichte des Qorans* yang dipublikasikan di kota Göttingen. Buku inilah yang kemudian melambungkan nama Nöldeke dalam deretan tokoh-tokoh orientalis terkemuka.

Pada tahun 1864 hingga tahun 1872, Nöldeke menjadi pengajar di Universitas Kiel untuk bidang studi bahasa-bahasa Semitik. Setelah berhenti dari Universitas Kiel, Nöldeke kembali mengajar di Universitas Strassburg. Universitas Kiel menjadi tempat terakhirnya dalam dunia akademik hingga ia benar-benar pensiun pada tahun 1920. Berhenti sebagai pengajar di Universitas Strassburg, Nöldeke pindah ke tempat tinggal anaknya, kota Karlsruhe, tempat Nöldeke menghabiskan masa-masa akhir hidupnya selama sepuluh tahun. Nöldeke meninggal pada 25 Desember 1930 meninggalkan 10 putra dan putri dari hasil pernikahannya sejak tahun 1864 (Badawi, 1993: 307-309).

Dalam pengembaraannya, Nöldeke telah melewati beberapa kota besar di Eropa hingga ke Roma Italia. Namun, satu hal yang agak mengherankan, Nöldeke tidak pernah mau menjelajahi negara-negara Arab, meskipun ia meneliti manuskrip-manuskrip Arab. Pada saat pengembaraannya tersebut, Nöldeke sebenarnya mengalami

masalah dengan kesehatannya yang telah dia derita sejak masih kecil. Namun dalam kondisi kesehatan yang kurang membaik tersebut ia justru berumur panjang hingga usia lebih dari 94 tahun (Badawi, 1993: 310).

Dari sekian bidang keilmuan yang ditekuni Nöldeke, fokus utama yang tekuninya hanya dua bidang, yakni bahasa Semit dan kajian keislaman. Dalam bidang bahasa Semit, dia telah menulis buku berjudul *Semitic languages* dan *The history and civilization of Islam*. Sementara karya besarnya (seperti *Grammatik der neusyrischen Sprache* pada 1868, *Mandäische Grammatik* tahun 1874, hasil terjemahannya tentang *Tabarī* pada 1881-1882), menunjukkan bahwa dia adalah seorang ahli tentang kajian keislaman. Buku *Geschichte des Qorans* (Sejarah al-Qur'an) adalah salah satu bukti kemahiran Nöldeke dalam bidang ini.

## **B. Asal-usul Teks Al-Qur'an dalam Diskursus**

Dalam teologi Islam, kaum Muslimin secara serempak telah meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang murni bersumber dari Allah. Al-Qur'an sendiri telah menegaskannya, "*Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*" (QS. Al-Najm: 3-4). Pada masa awal kerasulan, tugas pertama Muhammad adalah untuk meyakinkan kepada masyarakat Arab bahwa ia telah mendapatkan wahyu dari Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia (QS. Al-Anbiyā': 107). Namun tak pelak pengakuan Muhammad ini mendapat kecaman keras dari kaum Quraisy Mekah. Al-Qur'an sendiri telah merekam sikap mereka tersebut. Sebagian ada yang menganggap Nabi Muhammad sebagai *kāhin* (tukang tenung) dan apa yang dikatakannya sebagai perkataan tukang tenung (QS. 52: 29; 69: 42). Sebagian yang lain juga menganggapnya sebagai *majnūn* (orang gila) (QS. 15: 6; 7: 184; 37: 36; 44: 14; 23: 70; 34: 8; 51: 52; 68: 51).

Selain itu, para penentang Nabi juga melancarkan tuduhan terhadapnya bahwa apa yang dianggap Muhammad sebagai wahyu tersebut bersumber dari transmisi manusia belaka (6: 105; 16: 103; 44: 14; 25: 4), sementara yang lain ada yang menganggap wahyu itu sebagai *asāṭīr al-awwālīn* (dongeng-dongeng masa silam) yang telah

diplagiasi Muhammad (QS. Al-An'am: 25; al-Nahl: 24; al-Mu'minun: 83; al-Furqan: 5; al-Naml: 68; al-Qalam: 15; al-Mutaffifin: 13).

Beberapa tuduhan yang dilancarkan para penentang Muhammad saat itu khususnya mengenai asal usul al-Qur'an memiliki kemiripan dengan konsepsi tuduhan yang disangkakan para orientalis Barat sejak abad pertengahan. Mereka menggagaskan Muhammad sebagai penipu, *pseudo-propheta*, tukang sihir, dan ajaran yang didakwahnya tidak lain hanya sebagai bentuk bid'ah ajaran Kristen (Amal, 2001: 55). Gagasan-gagasan imajinatif Barat tersebut berpengaruh kuat bagi kalangan sarjana Barat pada periode berikutnya.

Abraham Geiger dipandang sebagai penghembus awal gagasan tentang sumber-sumber al-Qur'an yang lebih bernilai akademik. Melalui karyanya, *Was hat Mohammed aus dem Judenthum aufgenommen? (Apa yang telah diadopsi Muhammad dari Agama Yahudi)* yang terbit pertama kali pada tahun 1833, Geiger memusatkan perhatian pada anasir Yahudi dalam al-Qur'an. Buku tersebut menyimpulkan bahwa tidak saja sebagian besar kisah para nabi terdahulu yang merupakan hasil duplikasi dari Yahudi, ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an juga meniru tradisi agama pendahulunya tersebut. Secara rinci, Geiger menetapkan keterpengaruhan al-Qur'an terhadap agama Yahudi dalam beberapa hal berikut: (1) ayat-ayat yang berkaitan dengan doktrin dan keimanan; (2) kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an; (3) pandangan tentang kehidupan; dan (4) ayat-ayat peraturan hukum dan moral. Menurutnya, cara shalat yang diajarkan Muhammad berupa berdiri dan duduk, dan ketentuan *'iddah* bagi perempuan yang bercerai adalah bagian dari tradisi Yahudi yang sengaja diplagiasi Muhammad (Geiger, 1998: 172-185).

Di samping itu, Geiger juga menyebutkan beberapa term dalam al-Qur'an yang Muhammad pinjam dari tradisi Yahudi atau bahasa Ibrani, di antaranya adalah kata *Tābūt* (*ark*: perahu), *Taurāt* (*law*: hukum), *Jannatu 'Adn* (*paradise*: surga), *Jahannam* (*hell*: neraka), *Aḥbār* (*teacher*: guru), *Darasa* (*studying scripture so as to force a far-fetched meaning from the text*), *Sabt* (*Sabbath*), *Sakīnat* (*the presence of God*), *Tāghūt* (*error*), *Furqān* (*deliverance, redemption* [pembebasan, penebusan]), *Ma'ūn* (*refuge*), *Matsānīl*

(*repetition*), *Rabbāni* (teacher), dan *Malakūt* (government) (Geiger, 1998: 166-226). Geiger menambahkan, adanya banyak kecaman al-Qur'an terhadap Yahudi lebih disebabkan terjadinya kesalahpahaman dan penyimpangan Muhammad terhadap ajaran Yahudi (Geiger, 1998: 165-226).

Di tahun 1878, H. Hirschfeld menulis buku berjudul *Juedische Elemente im Koran* (*Elemen Yahudi dalam al-Qur'an*) yang mendukung pandangan Geiger (Amal, 2001: 56). Setelah dua karya hasil penelitian dua tokoh Yahudi (A. Geiger dan H. Hirschfeld) di atas, beberapa karya serupa bermunculan baik dari kalangan sarjana Yahudi sendiri maupun tokoh orientalis Kristen. Tercatat nama-nama seperti J. Horovitz dengan karyanya, *Jewish Proper Names and Derivatives in the Koran* (*Nama Diri Yahudi dan Derivasinya dalam al-Qur'an*) yang dicetak pada 1925 dan dicetak ulang pada 1964, C.C. Torey dengan karya *The Jewish Foundation of Islam* (*Fondasi Yahudi Agama Islam*) yang terbit pada 1933 dan 1967, Abraham I. Katsch dengan hasil karyanya, *Judaism and the Koran* (*Agama Yahudi dan al-Qur'an*) pada tahun 1962. Di tahun 1977, J. Wansbrough juga berhasil menulis buku berjudul *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (*Kajian-kajian al-Qur'an: Sumber dan Metode Tafsir Kitab Suci*). Dalam buku ini Wansbrough menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan hasil konspirasi Muhammad dengan para pengikutnya mengenai pengaruh Yahudi dalam ajaran Muhammad. Konspirasi ini terjadi dalam dua abad pertama Islam.

Tidak mau kalah dari para sarjana Yahudi, para tokoh Kristen juga melakukan kajian serupa untuk membuktikan bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an merupakan hasil duplikasi dari tradisi agama mereka. Pada tahun 1839 terbit buku *Versuch einer Darstellung der Christologie des Korans* (*Upaya Pengungkapan Kristologi al-Qur'an*). Selain itu, Manneval juga menulis buku *La Christologie du Koran* (*Kristologi al-Qur'an*) yang terbit pada tahun 1887, dan Tor Andrae dengan bukunya, *Der Ursprung des Islams und das Christentum* (*Asal-usul Islam dan Agama Kristen*) pada tahun 1926. Pada 1951 Henninger menyusul dengan karyanya, *Spuren Christlicher Glaubenswahrheiten im Koran* (*Jejak Kebenaran Kepercayaan Kristen dalam al-Qur'an*). Kemudian Richard Bell yang dipandang sebagai tokoh Kristen paling berpengaruh dalam

tema ini, tampil melalui *The Origin of Islam in its Christian Environment (Asal-usul Islam dalam Lingkungan Kristennya)* yang terbit pada 1926.

Selain tokoh-tokoh orientalis yang berdiri pada dua poros di atas, W Rudolph dengan karyanya, *Die Abhaengigkeit des Qorans von Judentum und Christentum (Ketergantungan al-Qur'an pada Agama Yahudi dan Kristen)* dan D. Masson dalam buku *Le Coran et la Revelation Judeo-Chretienne (Al-Qur'an dan Wahyu Yahudi-Kristen, 1958)*, berhasil memaparkan keterpengaruhannya al-Qur'an atas kedua agama sebelumnya, yakni Yahudi dan Kristen. Nöldeke juga termasuk tokoh orientalis yang berada pada poros yang sama. Namun, sebagai tokoh Yahudi, Nöldeke masih tetap meyakini pengaruh Yahudi lebih dominan daripada Kristen dalam al-Qur'an.

Beberapa kajian tentang asal-usul genetik al-Qur'an di atas memang tampak serius dan dipandang sebagai karya ilmiah yang bernilai akademik. Namun kesimpulan dari kajian tersebut juga mendapat kecaman dari kalangan sarjana Barat sendiri. Franz Rosenthal, misalnya, sebagaimana dikutip Adnan Amal, menilai bahwa kajian-kajian semacam itu hanya menyentuh kulit luarnya dan tidak akan pernah menyentuh intinya (Amal, 2001: 59).

### C. Nöldeke dan Ke-*ummī*-an Muhammad

Sebelum membahas pemikiran Nöldeke mengenai keterpengaruhannya al-Qur'an dari agama Yahudi dan Kristen, penting pula dipaparkan pemikiran Nöldeke mengenai ke-*ummī*-an Muhammad. Melalui pendekatan filologi, Nöldeke memberikan kesimpulan yang berbeda dari pandangan pada umumnya tentang predikat *ummī* bagi Muhammad. Menurutnya, tidak benar anggapan umum bahwa kata *ummī* dipahami sebagai kebalikan dari "orang yang bisa membaca dan menulis". Menurutnya, *ummī* lebih layak dipahami sebagai kebalikan dari "orang yang mengenal kitab suci". Dengan kata lain, Muhammad tampil sebagai Nabi yang *ummī* yang tidak memahami kitab-kitab suci terdahulu. Nöldeke menegaskan:

Worte, welche fast bei allen Auslegern als "der des Lesens und Schreibens unkundige Prophet" erklärt werden. Wenn wir aber alle Qoranstellen, an denen *الامي* vorkommt, genau vergleichen, so sehen wir, daß es überall im Gegensatz zu



den اهل الكتاب steht, d. h. nicht den der Schreibkunst Mächtigen, sondern den Besitzern (resp. Kennern) der heiligen Schrift (Nöldeke, 1909: 14).

[Setelah kami menelaah secara seksama terhadap seluruh ayat-ayat al-Qur'an, kami mendapatkan kesimpulan bahwa kata الامي adalah kebalikan dari اهل الكتاب. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kata *ummī* bukan sebagai kebalikan dari “orang yang bisa menulis,” tetapi sebagai kebalikan dari “orang-orang yang mengetahui kitab suci].

Pendapat Nöldeke diatas didasarkan pada ayat 48 surat al-‘Ankabut:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبِطُونَ

Artinya: Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu kitabpun dan kamu tidak pernah menulis suatu kitabpun dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari(mu).

Ayat ini, kata Nöldeke, predikat *ummī* yang diberikan kepada Muhammad yang dipahami sebagai “tidak bisa membaca dan menulis” adalah lemah. Pemahaman yang lebih cocok adalah bahwa Muhammad tidak mengenal kitab-kitab suci terdahulu kecuali sedikit. Muhammad, menurutnya, memahami kitab-kitab suci terdahulu hanya melalui keterangan wahyu (Nöldeke, 2004: 14).

Ketidakpahaman Muhammad tersebut, kata Nöldeke, dibuktikan ketika Nabi “dipaksa” Jibril untuk membaca saat penerimaan wahyu pertama di gua Hira'. Dengan tegas Muhammad menjawab: ما انا بقارئ (saya bukanlah seorang pembaca; saya tidak bisa membaca) (Nöldeke, 2004: 14). Mengenai redaksi yang diucapkan Nabi ini, Nöldeke meragukan validitas riwayatnya. Sebab, tegasnya, beberapa laporan (riwayat) menuturkan bentuk redaksi yang berbeda: selain ما انا بقارئ, disebutkan pula redaksi ما قرأ، فما قرأ، atau وما قرأ.

Nöldeke mengemukakan bahwa ketidakpahaman Muhammad akan kitab-kitab suci terdahulu lantaran ia tidak menguasai bahasa lain kecuali bahasa Arab. Jika memang diasumsikan bahwa Muhammad bisa belajar melalui edisi terjemahan bahasa Arab, namun keterangan al-Qur'an dan Hadis, tegas Nöldeke, telah membantahnya sendiri (Nöldeke, 2004: 11).

Dari paparan di atas, Nöldeke memberikan dua kesimpulan: *Pertama*, Muhammad sengaja tidak mau dianggap sebagai panutan yang mampu membaca dan menulis, karena itulah dia mewakili kepada para sahabatnya untuk membaca al-Qur'an dan risalah-risalahnya. *Kedua*, Muhammad sama sekali tidak pernah membaca kitab-kitab suci terdahulu dan informasi-informasi penting lainnya (Nöldeke, 2004: 15). Pendapat ini berbeda dengan tokoh orientalis lainnya, Sprenger, yang berpandangan bahwa Muhammad memiliki pengalaman membaca kitab seputar *aqā'id* dan *asā'ir* (Nöldeke, 2004: 15).

Karena alasan itulah, Nöldeke berusaha mempertahankan pandangannya bahwa Muhammad tidak cukup paham terhadap kitab-kitab suci, sehingga pernyataan-pernyataan Muhammad tentang agama-agama terdahulu tidak bisa dipercaya. Sebaliknya, lanjut Nöldeke, jika Muhammad telah mengetahui banyak informasi tentang umat terdahulu dengan hasil bacaannya terhadap kitab-kitab suci sebelumnya, tentu segala ajaran yang disampaikan Muhammad harus diragukan orisinalitasnya sebagai wahyu yang murni berasal dari Tuhan, sebab apapun yang disampaikannya akan terkontaminasi dengan hasil pengetahuan dan nalarnya lantaran ia tampil sebagai sosok pemuka yang pintar karena belajar (Nöldeke, 2004: 15).

Pandangan Nöldeke tentang pengertian *ummī* di atas diamini oleh Muhammad 'Ābid al-Jābirī. kata *ummī* adalah kebalikan dari "*ahl al-kitāb*" (kaum Yahudi dan Nasrani). "*Ummiyyūn*" ditujukan bagi orang-orang Arab yang tidak faham terhadap kitab Taurat dan Injil, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat (QS. al-Baqarah: 78; Āli 'Imran: 20 dan 75; al-Jumu'ah: 2). Karena itulah Nabi Muhammad juga disebut sebagai *ummī* (QS. al-A'rāf: 157), sebab ia termasuk bagian dari mereka yang sebelumnya awam terhadap kitab-kitab terdahulu (Taurat dan Injil). Karena itu, al-Jābirī menolak kata *ummī* dipahami sebagai orang yang tidak bisa membaca dan menulis (Jābirī, 2006: 81-98). Berbeda dari pendapat

di atas, al-Syātibī lebih jauh memahami term *ummī* sebagai sifat keawaman seseorang atau kelompok terhadap ilmu-ilmu kaum terdahulu, termasuk awam dalam bidang tulis menulis dan ilmu hitung (Syātibī, 2002, II: 110).

#### **D. Nöldeke dan Anasir Yahudi-Nasrani dalam Al-Qur'an**

Kajian orientalis terhadap Kitab Suci al-Qur'an tidak sebatas mempertanyakan otentisitasnya. Isu klasik yang banyak mendapatkan perhatian adalah soal pengaruh tradisi Yahudi (Taurat) dan Kristen (Injil) terhadap Islam maupun isi kandungan Al-Quran (*theories of borrowing and influence*). Genre orientalis yang mencari pengaruh Yahudi-Kristen dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan bersamaan dengan kritik dan resistensi dari pelbagai pihak khususnya dari kalangan tokoh pemikir Muslim.

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa Nöldeke memandang Muhammad sebagai tokoh yang tidak mengenal banyak tentang kitab-kitab terdahulu. Karena itu, menurutnya, sumber terpenting yang menjadi rujukan Muhammad bukanlah kitab suci, namun berupa ajaran-ajaran kepercayaan dan sumber liturgi (tata kebaktian), di samping kisah-kisah umat terdahulu (Nöldeke, 2004: 9). Banyak sekali term atau kosa kata dalam al-Qur'an yang jelas-jelas berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani. Nöldeke menambahkan, hasil pengadopsian terhadap tradisi Nasrani tidak lebih banyak daripada tradisi Yahudi (Nöldeke, 2004: 7).

Bagi beberapa orientalis, pengadopsian Nabi Muhammad terhadap sumber tradisi Nasrani dibuktikan dengan data-data sejarah. Banyak sumber menyebutkan bahwa sebelum masa kerasulan, Muhammad pernah bertemu dengan beberapa tokoh Yahudi dan Nasrani, bahkan ia pernah hidup berdampingan dalam waktu yang cukup lama sebelum dinobatkan sebagai utusan Tuhan. Setidaknya telah tercatat dua tokoh penting seperti Waraqah ibn Naufal dan Buḥaira. Waraqah dikenal sebagai tokoh Nasrani yang berhasil menerjemahkan kitab Injil dan Taurat ke dalam bahasa Arab. Ia adalah saudara sepupu dari istri pertama Nabi, Siti Khadijah, yang pernah hidup bersamanya selama lima belas tahun sebelum kerasulannya (Khalil, 1998: 29). Sementara Buḥaira adalah seorang pendeta yang pernah ditemui Nabi bersama pamanya, Abū Ṭālib, saat pergi ke negeri Syam (Al-Hākīm, 1997, II: 723. Hadis:

4288). Kenyataan inilah yang menggiring Nöldeke pada kesimpulan bahwa besar kemungkinan Muhammad mengadopsi ajaran-ajarannya dari tradisi Yahudi dan Nasrani (Nöldeke, 2004: 11).

### E. Pengaruh Yahudi

Sebagaimana dijelaskan bahwa tidak sedikit orientalis yang menuduh Nabi Muhammad telah banyak melakukan plagiasi ajaran-ajaran Yahudi ke dalam al-Qur'an (Islam). Abraham Geiger (1810-1874) adalah tokoh paling getol melakukan tuduhan tersebut. Doktrin keimanan, hukum dan moral serta kisah-kisah para nabi dalam al-Qur'an adalah beberapa poin yang menjadi tuduhan Geiger (Armas, 2002: 25). Theodor Nöldeke juga tampil mendukungnya. Ia meyakini bahwa sumber utama wahyu yang diberikan kepada Muhammad adalah *kitābāt* (catatan-catatan) Yahudi. Sebagian besar ajaran dan kisah-kisah para nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an, bahkan aturan-aturan yang dibawanya adalah berasal dari Yahudi.

Kenyataan ini, tegas Nöldeke, tak terbantahkan. Sebab tidak sedikit orang Yahudi yang berdiam di jazirah Arab, termasuk kota Yatsrib (Madinah) yang menjalin hubungan intens dengan tempat-tempat di mana Muhammad tinggal. Daerah-daerah tersebut, tegas Nöldeke, sebelumnya dikuasai kerajaan Persi. Karena itu ia meyakini tentang ketidakaslian ajaran yang dibawa Muhammad (Nöldeke, 2004: 8-9).

Di antara contoh yang dikemukakan Nöldeke adalah (Nöldeke, 2004: 7-8):

1. Kalimat '*Lā ilāha illā Allāh*' (لا اله الا الله). Kalimat *syahādah* ini diadopsi Muhammad dari Kitab Samoel II: 32: 22= Mazmur 18, 32.
2. Bacaan "*basmalah*" (بسم الله / بسم الله الرحمن الرحيم). Kalimat ini biasa diungkapkan saat akan melakukan perbuatan yang sudah dikenal dalam tradisi Yahudi, sebagaimana disebutkan dalam kisah Nabi Nuh dan Nabi Sulaiman. Dari tradisi Yahudi inilah, tegas Nöldeke, Muhammad kemudian menirukan hal yang sama terutama pada saat ia di Madinah untuk naskah undang-undang Madinah, Perdamaian Hudaibiyah dan teks-teks surat menyurat kepada beberapa kaum Musyrik saat itu (Nöldeke, 2004: 104).

Nöldeke menyitir satu ayat yang dijadikannya sebagai bukti bahwa al-Qur'an diambil dari Perjanjian Lama, yakni surat al-Anbiyā': 105:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Selain contoh di atas, terdapat term-term dalam al-Qur'an yang juga diyakini Nöldeke telah diambil dari Yahudi, seperti *furqān* dan *millah*. Namun, menurutnya, Muhammad telah melakukan beberapa kesalahan dalam mengartikan beberapa istilah. Kata *furqān* yang sebenarnya berarti *redemption* (penebusan) oleh Muhammad dipahami "*revelation*" (wahyu). *Millah* yang sebenarnya berarti "*word*" dalam al-Qur'an diartikan sebagai "*religion*" (agama). (Nöldeke, 1892: 37-38).

Mengenai penuturan kisah-kisah umat terdahulu, Nöldeke berpandangan bahwa Muhammad telah melakukan beberapa kesalahpahaman. Status Hāmān, misalnya, dalam al-Qur'an disebutkan sebagai menteri Fir'aun (QS. Al-Qashash: 38; Mu'min: 36), padahal, menurut Nöldeke, ia adalah menteri dari Ahasuerus. Asumsi Nöldeke tentang kesalahpahaman yang dialami Nabi ini menguatkan pendapatnya di atas bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa agama baru yang *ummi* yang tidak memahami kitab-kitab terdahulu.

## F. Pengaruh Nasrani

Sebagaimana Manneval, Tor Andrae, dan Richard Bell, Nöldeke juga meyakini bahwa Muhammad telah mengadopsi beberapa term Kristen ke dalam al-Qur'an. Namun hasil pengadopsian terhadap term asli milik agama Kristen ini tidak sebanyak Yahudi (Nöldeke, 1892: 3838). Di antara bentuk pengadopsian Muhammad terhadap unsur-unsur kekristenan, menurut Nöldeke, dapat ditelusuri pada kisah-kisah dalam Perjanjian Baru. Kisah Maryam dan kelahiran Isa (Yesus), tegasnya, diadopsi Muhammad sebagaimana dibuktikan dalam al-Qur'an surat Āli Imrān: 41-47 dan surat Maryam (19): 17 (*maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna*).

Demikian pula mengenai kerasulan Isa yang diutus kepada Bani Israil, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Shaff: 6, "*Dan*

(ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata". Namun, tambah Nöldeke, keterangan tambahan dalam ayat tersebut bahwa Nabi Isa menerangkan Allah akan mengutus seorang rasul setelahnya bernama Ahmad (Muhammad), sama sekali tidak ada dalam Perjanjian Baru (Nöldeke, 2004: 9). Selain terhadap tradisi Yahudi dan Nasrani, al-Qur'an menurut Nöldeke juga mengadopsi bahasa Abisinia, seperti kata *ḥawāriyyūn* yang berarti "apostles," *mā'idah* yang berarti "table" (meja), dan *syaiṭān* (setan) (Nöldeke, 1892: 38).

Lebih ekstrem dari Nöldeke, Alphonse Mingana, seorang pendeta Kristen dari Iraq, mengatakan bahwa 100% dari kandungan al-Qur'an dipengaruhi oleh bahasa asing. Menurut Mingana, Tujuh puluh persen (70%) dari bahasa Syiriak, 10 % bahasa Yunani-Romawi, 10 % dari bahasa Ibrani, sementara bahasa Persia dan Ethiopia masing-masing 5 % (Lihat Alphonse Mingana, 1927: 77).

Sejatinya, diskursus tentang bahasa dan kosa kata al-Qur'an ini sebenarnya sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kajian 'Ulum al-Qur'an sejak periode klasik hingga abad modern. Tidak saja dari kalangan orientalis yang meyakini sebagian dari bahasa al-Qur'an berasal dari bahasa 'ajam (non-Arab). Sebagian tokoh Muslim memilih berpendapat yang serupa. Abu Ubayd, misalnya, adalah salah satu tokoh Muslim klasik yang menyetujui adanya kosa kata asing dalam al-Qur'an. Namun, menurutnya, sebagaimana dikutip al-Suyūṭī, kosa kata tersebut sudah menjadi bagian dari bahasa Arab karena diucapkan di kalangan orang Arab (al-Suyuti, 2003: 336).

Sementara tokoh-tokoh Besar Muslim lainnya seperti al-Syāfi'ī, al-Ṭabarī, Ibn Fāris, dan Ibn al-'Arabī sama sekali menolak pandangan di atas. Mereka berpendapat bahwa betapapun bahasa al-Qur'an memiliki kemiripan dengan bahasa non-Arab, namun ia tetap sebagai wahyu yang *tanzīl* dari Allah yang murni menggunakan bahasa Arab, bukan bahasa lainnya. Imam al-Syāfi'ī menegaskan, bahasa al-Qur'an adalah murni bahasa Arab dan tidak ada satu kosa

kata pun di dalamnya yang bukan bahasa Arab. Ayat pun telah menegaskan penolakannya terhadap anggapan orang-orang yang mengira dalam Al-Qur'an terdapat bahasa 'ajam (QS. Al-Nahl: 103). Al-Syāfi'ī menambahkan, memang ada sebagian kosa kata dalam al-Qur'an yang tidak dikenal di sebagian suku Arab, namun bahasa tersebut tentu ada dan dikenal oleh suku Arab lainnya. (Al-Syāfi'ī, 1967: 8). Sementara menurut Ibn 'Aṭīyyah, dalam sejarah telah dituturkan terjadinya proses akulturasi budaya dan percampuran bahasa antara orang-orang Arab dan masyarakat non-Arab. Hal ini terjadi melalui proses perdagangan dan perjalanan yang dilakukan sebagian sahabat seperti Abū 'Umar ke negeri Syam, 'Imārah ibn al-Walīd ke Abesinia. Namun bagi Ibn 'Aṭīyyah, ketika bahasa mereka telah digunakan juga di kalangan masyarakat Arab maka bahasa tersebut juga dikategorikan sebagai bahasa Arab (al-Zarkasyī, t.t., II: 288).

Selain itu, Imam al-Syātibī tampil lebih moderat menyikapi diskursus ini. Dia tidak menyanggah sepenuhnya kemungkinan adanya kosa kata non-Arab dalam al-Qur'an. Namun, menurutnya, perdebatan mengenai hal itu tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap status kearabannya. Artinya, adanya kosa kata non-Arab di dalamnya tetap tidak meruntuhkan status kearaban al-Qur'an (Al-Syātibī, 2002, II: 102).

Kedua kubu antara kaum orientalis dan tokoh Muslim. Meski kubu orientalis meyakini bahwa kosa kata dalam al-Qur'an banyak berasal dari bahasa asing, dan demikian pula bagi kalangan tokoh Muslim, namun masing-masing memiliki kesimpulan yang berbeda. Jika tokoh Muslim tetap meyakini al-Qur'an adalah wahyu yang *tanzīl*, maka kaum orientalis, termasuk Nöldeke, berasumsi (di balik tameng "ilmiah-akademik") bahwa Muhammad telah "mencuri" tradisi Yahudi-Kristen, sehingga mereka meragukannya sebagai kitab yang murni dari Allah. Kesimpulan kaum orientalis ini tidak terlepas dari pedoman awal yang menjadikan Bible sebagai kitab standar kebenaran mereka, sehingga apapun isi al-Qur'an yang sama dengan Bible dianggap sebagai hasil jiplakan Muhammad dari kitab suci mereka, sebaliknya kandungan al-Qur'an yang tidak sesuai dengannya dipandang sebagai kesalahan Nabi Muhammad.

## KESIMPULAN

Sebagai seorang “dedengkot” orientalis, Theodor Nöldeke menjadikan Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai tolok ukur kebenaran al-Qur’an. Sehingga ia meragukan kemurnian al-Qur’an sebagai wahyu dari Allah. Nöldeke meyakini bahwa al-Qur’an banyak dipengaruhi oleh agama Yahudi dan beberapa di antaranya juga dari agama Kristen. Keterpengaruhannya ini menurutnya tidak bisa dipungkiri. Nöldeke menyebutkan bahwa kalimat *syahādah* dan *basmalah* yang menjadi bagian penting dalam ajaran Islam diyakini berasal dari agama Yahudi. Selain itu, beberapa term seperti kata *furqān* dan *millah* juga diadopsi Muhammad dari Yahudi, menurut Nöldeke, telah dipahami secara salah. Sementara dari tradisi Kristen, al-Qur’an diyakini Nöldeke telah mengadopsi beberapa kisah-kisah di dalamnya. Kisah Maryam dan kelahiran Isa (Yesus) yang disebutkan dalam al-Qur’an adalah bukti kongkret dari pengadopsian Muhammad terhadap agama Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armas, Adnin, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Badawi, Abd al-Rahman, *Dirāsāt al-Mustasyriqīn hawl Ṣiḥaḥ al-Syi’r al-Jāhilī*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1979
- , *Mausū’ah al-Mustasyriqīn*, Beirut: Dar al-‘Ilm al-Malāyin, 1993
- Baghawi, *Ma’ālim al-Tanzīl*, Riyad: Dar al-Ṭayyibah, 1997
- Geiger, Abraham, Was hat Muhammed aus dem Judenthume aufgenommen? dalam *The Origin of Koran*, ed. Ibn Warraq New York: Prometheus Books, 1998
- Hākīm, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Kairo: Dar al-Haramain li a-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1997
- Jābirī, al-, Muhammad ‘Ābid, *Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2006
- Khalīl, Syauqī Abū, *al-Isqāṭ fī Manāḥij al-Mustasyriqīn wa al-Mubasysyirīn*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’āṣir, 1998
- Mingana, Alphonso, *Syriac Influence on the Style of the Kur’an*, Bulletin of The John Ryland Library, Manchester: University Press, Longsman, Green, & Co., Vol. 11, 1927



- Muta'al, Abd al-, *Muhammad wa Awhām al-Mustsyrīqīn*, Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Nöldeke, Theodore, *Geschichte des Qorāns*, Dieterich'sche Verlagsbuchhandlung, Leipzig, Deutschland, 1909
- , *Tārīkh al-Qur`ān*, Alih Bahasa: George Tameer, Beirut: Conrad-Adenauer-Stiftung, 2004
- , *Sketches from Eastern History*, Alih Bahasa: John Sutherland Black, London and Edinburg: Adam and Charles Black, 1892
- Said, Edward W., *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 2001
- Şālih, Şubhī al-, *Mabāhīts fi Ulūm al-Qur`ān*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malāyīn, 1877
- Setiawan, Nur Kholish dan Sahiron Syamsuddin, *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Nawesia Press, 2007
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur`ān*, Beirut: Muassasash al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1996
- Syāfī'ī, Muhammad ibn Idrīs Al-, *al-Risālah*, Mesir: Mustafā al-Bābī al-Halabī, 1967
- Syāṭibī, Abū Ishāq, *al-Muwāfaqāt fi Uşūl al-Syarī'ah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002
- Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957.